

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Patriotisme adalah paham dan semangat kecintaan dan kesetiaan yang besar kepada tanah air, sehingga menjadikan seseorang rela berkorban apa saja demi kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.¹ Sesuai fungsinya kecintaan pada tanah air difahami masyarakat, bahwa patriotisme dapat diekspresikan dalam perjuangan, misalnya para pemimpin pergerakan berusaha menyadarkan rakyatnya melalui pidato dan tulisan opininya tentang perjuangan, para pejuang dengan fisik dan kemampuan strategi tempurnya bergerak digaris depan, sedang seniman dengan karya ciptanya berjuang mendorong semangat para pejuang bela negara melalui lagunya dengan memotivasi perjuangan bergerak digaris belakang. Lagu-lagu perjuangan dirasakan sebagai kekuatan yang mampu mempengaruhi setiap individu atau kelompok yang dapat merubah situasi keadaan yang pesimis menjadi sikap optimis.²

Lagu-lagu perjuangan memiliki sejarah panjang dan penting dalam dunia musik. Lagu-lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai bahan hiburan, tetapi juga sebagai ekspresi politik, sosial, dan budaya. Lagu-lagu perjuangan lahir dari kondisi yang menuntut perubahan, keadilan, dan kemerdekaan. Dengan syair-syair yang menggugah dan menginspirasi, lagu-lagu perjuangan mampu membangkitkan semangat dan solidaritas di antara para pejuang dan rakyat. Awal dari lagu-lagu perjuangan adalah lagu-lagu yang dikembangkan oleh kaum Trinidad daratan pada tahun 1870. Kaum ini terdiri dari para pemukim imigran pertama Perancis yang merupakan awal gerakan oposisi yang dilakukan oleh Afrika dan orang Kreol. Mereka mengalami masa perbudakan yang kejam dan tidak manusiawi. Mereka menggunakan lagu-lagu sebagai

¹ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012)

² Wisnu Mintargo. 2021. *Fungsi Lagu-Lagu Perjuangan Sebagai Upaya Penguatan Kepribadian Bangsa*. Jurnal Pancasila, Vol.2, No.1.

bentuk perlawanan dan protes terhadap sistem perbudakan dan penjajahan. Lagu-lagu ini menjadi simbol identitas dan kebanggaan mereka sebagai orang Trinidad.³

Lagu-lagu perjuangan juga berkembang di Eropa, terutama Inggris. Pada masa perang dunia II (1939-1945), lagu-lagu perjuangan menjadi salah satu cara untuk meningkatkan moral dan motivasi para prajurit yang berjuang di medan perang. Banyak sarjana musik yang bergabung dengan angkatan bersenjata untuk menciptakan lagu-lagu nasional yang memperkuat rasa patriotisme dan nasionalisme. Beberapa lagu yang diciptakan adalah Rule Britannia, There'll be an England, dan God Save The King.⁴

Di Indonesia, lagu-lagu perjuangan juga memiliki peran yang sangat besar dalam sejarah bangsa. Setelah merdeka dari penjajahan Belanda dan Jepang, lagu-lagu perjuangan menjadi salah satu media untuk menyatukan dan mengajak rakyat Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan negara. Lagu-lagu perjuangan Indonesia dikenal dengan istilah musik fungsional, yaitu musik yang diciptakan untuk tujuan tertentu, yaitu tujuan nasional. Estetika musik tidak menjadi prioritas utama, yang penting adalah makna dari teks dan syairnya yang dapat disampaikan dan dipahami oleh pendengarnya.⁵

Musik adalah karya seni yang digunakan sehari-hari. Makna yang dihasilkan pada musik memberikan sebuah informasi yang terkadang pada isi lagu yang diciptakan. Musik adalah seni menghasilkan kombinasi nada yang menyenangkan dan ekspresif terutama dengan melodi, ritme, dan biasanya harmoni.⁶ Selain itu, musik memiliki peran penting dalam sejarah bangsa Indonesia. Musik menjadi sarana untuk menyampaikan pesan informasi, mengekspresikan perasaan emosi, memberikan motivasi dan inspirasi,

³ Brunner, Edward. M. *The Anthropologi of Experience* (Ubana & Chicago: University og Illionis Press, 1982)

⁴ Merril John O. and Lowenstein. *Media message and Men, New Perspectives in Communication* (NewYork: David Mc Kay Company, Ins, 1973).

⁵ Wisnu Mintargo. 2021. *Fungsi Lagu-Lagu Perjuangan Sebagai Upaya Penguatan Kepribadian Bangsa*. Jurnal Pancasila, Vol.2, No.1.

⁶ Shaleha, R, R, A. 2019. *Do Re Mi: Psikologi, Musik, dan Budaya*. *Buletin Psikologi*. Vol.27, No.1, Hlm. 43-51

mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai. Musik juga menjadi salah satu faktor yang membentuk dan memperkuat identitas dan kebanggaan bangsa Indonesia. Salah satu tokoh musik Indonesia yang berperan besar dalam mengembangkan dan mempromosikan patriotisme kebangsaan melalui lagu-lagunya adalah komponis Ismail Marzuki.

Pada panggung sejarah musik Indonesia, nama Ismail Marzuki bersinar sebagai salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar terhadap perjalanan kemerdekaan bangsa ini. Ia adalah salah seorang komponis besar Indonesia yang lahir di Kwitang, Jakarta pada tanggal 11 Mei 1914. Berasal dari keluarga Betawi yang berkecimpung di bidang seni, terutama musik. Ayahnya Ismail, Marzuki Saeran adalah seorang guru mengaji dan anggota grup musik rebana. Marzuki Saeran bekerja sebagai kasir di Ford Reparatie atelier Tio, perusahaan bengkel mobil di Senen Raya, dengan gaji 150 gulden perbulan.⁷ Ibunya meninggal dunia tiga bulan setelah melahirkan Ismail. Ia pun kemudian diurus oleh kakak perempuannya, Anie Hamimah, yang lebih tua 12 tahun dari dirinya.

Ismail Marzuki menunjukkan bakat seni sejak kecil. Ia sering mendengarkan pelat (piringan hitam) koleksi milik ayahnya. Ismail kecil, yang akrab dipanggil Maing di lingkungan kampung Kwitang, bisa duduk berjam-jam di depan gramofon menyimak lagu-lagu koleksi ayahnya.

Marzuki Saeran memasukkan Ismail ke Hollandsch Inlandsche School (HIS), Idenburg, salah satu sekolah unggulan di Menteng. Anak-anak Eropa masuk sekolah dasar “Serani” adalah hal lazim, tetapi anak Betawi dari keluarga yang taat beribadah agama Islam dimasukkan kesekolah itu tentu merupakan keganjilan yang jarang ditemukan. Sore hari usai sekolah pagi, Ismail pergi belajar mengaji di madrasah Unwanul Falah, Jalan Kramat Kwitang II. Lokasi madrasah yang didirikan Habib Ali AlHabsyi pada 1918 itu berdekatan dengan Masjid Riyadh, Kwitang.⁸

⁷ Teguh Esha. 2005. *Ismail Marzuki: Musik, Tanah Air, dan Cinta*. (Jakarta: LP3ES). hlm.7

⁸ *Ibid*, hlm. 8

Kegemaran musik Ismail kian menjadi ketika dia bersekolah di Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO) di jalan Menjangan, Batavia. Disekolah menengah tingkat pertama itu, Ismail membentuk sebuah grup musik dan dia memainkan alat musik banjo. Mereka seringkali mengisi berbagai acara kesenian di sekolah. Pada saat itu, Ismail juga sudah mulai mencoba mengarang beberapa lagu.⁹ Setelah lulus dari MULO, dia bekerja sebagai kasir di *Socony Service Station*. Hanya, dia tak bertahan lama di perusahaan itu, tampaknya Ismail merasa tidak cocok bekerja disini. Ismail kemudian bekerja sebagai sales di KK Knies, yang berkantor di Noorwijk Straat. Knies menjual berbagai alat musik, perekam, serta piringan hitam merek Poludor dan Columbia.¹⁰

Ismail Marzuki bergabung dengan perkumpulan orkes “*Lief Java*”. Sejak masuk orkes itu, langkah kreatif Ismail Kian berkembang pesat. Dia sangat Produktif mencipta dan mengubah lagu keroncong, Barat ataupun lagam Melayu. Lief Java pula yang mengantarkan Ismail bersiaran di radio NIROM. Sejak itulah nama Ismail kian berkibar sebagai pencipta dan pengubah lagu.¹¹

Ismail Marzuki menciptakan lagu pertamanya “*Oh Sarinah*” pada tahun 1931. Kemudian pada tahun 1940, Ismail Marzuki menikah dengan Eulis Zuraidah, seorang pemimpin orkes keroncong “He An” dari Bandung. Hal inilah yang menjadikan Ismail Marzuki menciptakan sebuah lagu yang berjudul “*Panon Hideung*”.¹²

Pada tahun 1932-1942 adalah masa akhir penjajahan Belanda di tanah air Indonesia. Pada waktu itu, Ismail Marzuki telah menciptakan beberapa buah karya ciptanya tidak kurang dari 240 lagu. Antara lain adalah: *Olle Lee Di Kota Raja*, “*Siapakah Namanya*”, “*Kunang-Kunang*”, “*Kembang Rumpai Dari Bali*”, dan “*Sampul Surat*”. Tahun 1942-1945 adalah masa penjajahan Jepang di tanah air Indonesia. Pada waktu itu Ismail Marzuki banyak

⁹ *Ibid*, hlm. 9

¹⁰ Ratning, dkk. *Seorang Maestro dengan Paru-Paru Basah. Layar 100 Tahun Ismail Marzuki*. Tempo, 2014.

¹¹ *Ibid*, hlm. 25

¹² Hardani Sw. 2006. *Ismail Marzuki: Komponis Lagu-Lagu Perjuangan*. Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni. Vol. VII No.3.hlm. 2

menciptakan lagu-lagu bernafaskan perjuangan, diantaranya adalah: *"Halo-Halo Bandung"*, *"Indonesia Pusaka"*, *"Gugur Bunga"*, *"Rayuan Pulau Kelapa"*, *"Karangan Bunga dari Selatan"*, *"Melati Di Tapal Batas"*, *Selendang Sutra* dan *"Sepasang Mata Bola"*. Ia dikenal sebagai komponis yang produktif, kreatif, dan nasionalis. Ia juga aktif dalam orkestra radio, baik di bawah naungan Jepang maupun Indonesia. Pada masa kemerdekaan Ismail Marzuki telah berhasil juga menciptakan beberapa buah karya ciptaannya, antara lain adalah: *"Saputangan dari Bandung Selatan"* dan *"Bandung Selatan di Waktu Malam"*¹³

Ismail Marzuki, telah banyak menciptakan lagu-lagu yang mengandung nilai-nilai patriotisme kebangsaan dengan tema cinta tanah air, perjuangan patriotik, dan romantika perjuangan. Dalam karya-karyanya, Marzuki menggambarkan rasa cinta yang mendalam terhadap tanah air melalui lirik yang penuh semangat dan melodi yang menggugah. Lagu-lagunya seperti *"Indonesia Pusaka"* dan *"Rayuan Pulau Kelapa"* menjadi simbol kecintaan terhadap negeri, menyentuh perasaan nasionalisme setiap pendengarnya. Selain itu, lagu-lagu seperti *"Gugur Bunga"* dan *"Halo-Halo Bandung"* mencerminkan semangat juang dan pengorbanan para pahlawan yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Romantika perjuangan yang diusung dalam lagu-lagu Marzuki memberikan nuansa heroik sekaligus mengingatkan kita akan pentingnya mengenang dan menghargai jasa-jasa para pahlawan. Melalui karyanya, Ismail Marzuki berhasil menanamkan rasa cinta tanah air dan semangat patriotisme yang tetap relevan hingga saat ini.

Adapun ketertarikan penulis untuk mengangkat judul ini yaitu rentang waktu tersebut mencakup peristiwa penting dalam sejarah Indonesia, termasuk perjuangan kemerdekaan Indonesia. Melalui lagu-lagu Ismail Marzuki, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana seni musik merefleksikan semangat patriotisme pada masa itu Sebagai salah satu komponis terkemuka pada zamannya, Ismail Marzuki memainkan peran penting dalam mengabadikan perasaan dan semangat masyarakat melalui

¹³ *Ibid*, hlm. 2

karyanya. Meneliti lagu-lagunya dapat memberikan pemahaman lebih baik tentang peran seniman dalam konteks sejarah.

B. Rumusan Masalah

Untuk lebih mengarahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian dan lebih mempermudah peneliti merumuskan masalah penelitian yang lebih objektif, maka peneliti merumuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Ismail Marzuki?
2. Bagaimana Nilai-Nilai Patriotisme Kebangsaan Dalam Lagu-Lagu Ismail Marzuki (1940-1954)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian tersebut, yaitu:

1. Untuk mengetahui biografi komponis Ismail Marzuki.
2. Untuk mengetahui Nilai-Nilai Patriotisme Kebangsaan Dalam Lagu-Lagu Ismail Marzuki (1940-1954).

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka sangat diperlukan dalam penulisan proposal. Kajian pustaka diperlukan untuk membandingkan hasil-hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu, dan yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian pustaka juga berguna untuk mempertajam analisis dengan membandingkan konsep-konsep dalam buku-buku tersebut dengan karya-karya lain serta data yang relevan dengan tema proposal ini. Dalam penelitian ini penulis telah menelusuri beberapa sumber kepustakaan. Penelitian mengenai peranan komponis Ismail Marzuki dalam patriotisme kebangsaan melalui lagu-lagunya ini telah penulis temukan beberapa sumber pustaka yang digunakan sebagai rujukan, pedoman, dan sebaai pembanding dalam penulisan penelitian ini. Berikut kepustakaan yang penulis dapatkan:

1. Skripsi Christiawan Bayu Respati, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan

Sosial, Universitas Sanatha Dharma Yogyakarta. Yang berjudul Peran Ismail Marzuki dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia. 2016. Skripsi ini membahas tentang perjuangan Ismail Marzuki sebelum Kemerdekaan Indonesia dan sesudah kemerdekaan Indonesia. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian saya adalah dari segi pembahasannya, penelitian yang saya bahas lebih fokus pada bagaimana Ismail Marzuki menggunakan unsur-unsur musik dan bahasa untuk menyampaikan pesan-pesan nasionalisme, semangat perjuangan, dan cinta tanah air. Sedangkan, skripsi ini lebih fokus pada perjuangan Ismail Marzuki sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia.

2. Skripsi Tanty Aulia Syahbani, Fakultas Ilmu Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Jakarta. Yang berjudul Ismail Marzuki: Komponis 3 Zaman (1931-1958). Skripsi ini membahas tentang biografi Ismail Marzuki sebagai komponis sejak lahir hingga wafat. Skripsi ini juga membahas karya cipta lagu dari Ismail Marzuki yang dapat menggambarkan realitas kehidupan pada 3 zaman yaitu zaman kolonialisme, penjajahan Jepang hingga Revolusi Kemerdekaan. Perbedaan dengan penelitian saya adalah penelitian saya berfokus pada analisi makna dan pesan patriotik yang terkandung dalam lagu-lagu ciptaan Ismail Marzuki. Penelitian ini juga menungkap nilai-nilai nasionalisme dan kecintaan terhadap tanah air yang diwujudkan oleh Ismail Marzuki.
3. Jurnal karya Hardani sw, Staf Pengajar Jurusan Seni Musik FSP ISI Yogyakarta. Yang berjudul Ismail Marzuki: Komponis Lagu-Lagu Perjuangan. Jurnal ini merupakan sebuah artikel ilmiah yang membahas tentang karya Ismail Marzuki, seorang komponis Indonesia yang terkenal. Jurnal ini menunjukkan bahwa Ismail Marzuki telah menciptakan lagu-lagu patriotik yang menggugah semangat nasionalisme dan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Perbedaan dengan penelitian saya adalah penelitian saya lebih menekankan peran komponis Ismail Marzuki dalam konteks patriotisme kebangsaan melalui lagu-lagunya. Penelitian-penelitian di atas menjadi dasar kajian pustaka penulis untuk melakukan penelitian. Dari uraian karya-karya tulis di atas, belum ada yang mengupas tentang Nilai-Nilai

Patriotisme Kebangsaan dalam Lagu-Lagu Ismail Marzuki (1940-1954) secara rinci.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis adalah metode penelitian sejarah. Metode ini meliputi empat tahap yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

1. Heuristik

Tahapan pertama yang dilalui penulis adalah Heuristik. Pada tahapan ini penulis mencari dan menghimpun sumber-sumber data yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas. Kemudian penulis berusaha mengaplikasikan sumber-sumber tersebut ke dalam beberapa sumber.¹⁴ Dengan demikian dalam tahapan ini terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan kesaksian dari seorang saksi melihat peristiwa bersejarah dengan mata kepalanya sendiri atau seorang pelaku yang mengalami peristiwa sejarah tersebut. Sedangkan sumber sekunder merupakan kesaksian dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa tersebut atau sumber yang datang dari bukan pelaku atau saksi dari peristiwa tersebut.¹⁵

a. Sumber Primer

a) Surat Kabar

1. Asia Raya edisi 30 April 2603, No. 100, Th. II.
2. Asia Raya edisi 4 Oktober 2604, No. 239
3. Asia Raya edisi 19 April 2603, No. 91, Th. II
4. Asia Raya edisi 25 Februari 2603, No. 47, Th. II
5. Asia Raya edisi 11 Mei 2603, No. 109, Th. II
6. Soera Nirom edisi 8-21 Januari 1939, No. 1, Th. VI.
7. Soera Nirom edisi 6-19 Agustus 1939, No. 16, Th. VI

¹⁴ Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, Terjemah Nugroho Notokusanto (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 32.

¹⁵ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 93-96.

8. Soera Nirom edisi 17-30 September 1939, No. 19, Th. VI
9. Soera Nirom edisi 24 Desember 1939-6 Januari 1940, No. 26, Th. VI

b) Buku

1. Musik di Indonesia dan Beberapa Persoalannya karya J.A Dunga dan L. Manik, terbit tahun 1952.
2. Amir pasaribu. 1955. Musik dan Selingkar Wilajahnja. Jakarta: Perpustakaan Perguruan Kementrian PPK

b. Sumber Sekunder

a) Audio

1. Cipta & Karya Ismail Marzuki. [Album] *Lagu-lagu Perjuangan 45 dalam irama kroncong asli accoustic.* (Jakarta: PT Remaco), vol 1
2. Cipta & Karya Ismail Marzuki. [Album] *Lagu-lagu Perjuangan 45 dalam irama kroncong asli accoustic.* (Jakarta: PT Remaco), vol 2
3. Cipta Karya Ismail Marzuki. (va) [Album] (Jakarta:Fans Granada Record), vol 2.

b) Dokumen

1. Surat Kabar Kompas edisi 12 November 2004.
2. Surat Kabar Kompas edisi 11 Mei 2002.
3. Majalah Tempo edisi 2 Januari 2002.
4. Majalah Tempo edisi 18 Mei 2014.

c) Buku

1. Teguh Esha, dkk. Ismail Marzuki Musik, Tanah Air dan Cinta (Jakarta: LP3ES. 2005)
2. Ninok Leksono. Ismail Marzuki: Senandung Melintas Zaman. (PT Kompas Media Nusantara. 2014). 3.

Usman K. 1979. *Komponis Indonesia Yang Kita Kenal*, Jakarta: Pustaka Jaya

3. Jurnal 1. Hardani, sw. 2006. Ismail Marzuki: *Komponis Lagu-Lagu Perjuangan*. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol. VII, No. 3.

2. Kritik

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap yang berikutnya ialah verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern; dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.¹⁶

1) Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek terluar dari sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan merekonstruksi masa lalu, terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan yang ketat.¹⁷ Kritik eksternal ini bertujuan untuk mendapatkan autentisitas atau keaslian sumber. Hal tersebut dapat diketahui melalui informasi tentang nama pengarang, tanggal dan tempat dari penulisan, orisinalitas penulisan, kritik fisik tentang kertas, tinta dan cap, asal-usul dokumen atau sumber, serta tulisan tangan.

a. Sumber Primer

a) Surat Kabar

1. Asia Raya edisi 30 April 2603, No. 100, Th. II. Sumber ini bertuliskan bahasa Indonesia lama. Kondisinya masih terawat karena disetiap lembar koran dilaminasi, sehingga tulisannya masih bisa terbaca. Sumber ini didapatkan di Perpustakaan Nasional dan dapat

¹⁶ Dudung Abdurrahman. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ombak. Hlm. 105

¹⁷ Sulasman, op.cit., hlm. 102-104.

- dipertanggungjawabkan karena Perpustakaan Nasional merupakan lembaga resmi di bawah pengawasan Pemerintah Republik Indonesia. Sumber ini merupakan sumber asli sehingga keotentikannya tidak dapat diragukan lagi.
2. Asia Raya edisi 4 Oktober 2604, No. 239. Penulis mendapatkan sumber ini dari situs Perpustakaan Nasional. Apabila dilihat dari segi fisik majalah ini masih terawat dan masih terjaga dengan baik, tetapi tulisannya kurang jelas untuk dibaca. Sumber ini merupakan sumber asli sehingga keotentikannya tidak perlu diragukan lagi.
 3. Asia Raya edisi 19 April 2603, No. 91, Th. II. Sumber ini bertuliskan bahasa Indonesia lama. Kondisinya masih terawat karena disetiap lembar koran dilaminasi, sehingga tulisannya masih bisa terbaca. Sumber ini didapatkan di Perpustakaan Nasional dan dapat dipertanggungjawabkan karena Perpustakaan Nasional merupakan lembaga resmi di bawah pengawasan Pemerintah Republik Indonesia. Sumber ini merupakan sumber asli sehingga keotentikannya tidak dapat diragukan lagi.
 4. Asia Raya edisi 25 Februari 2603, No. 47, Th. II. Sumber ini bertuliskan bahasa Indonesia lama. Kondisinya masih terawat karena disetiap lembar koran dilaminasi, sehingga tulisannya masih bisa terbaca. Sumber ini didapatkan di Perpustakaan Nasional dan dapat dipertanggungjawabkan karena Perpustakaan Nasional merupakan lembaga resmi di bawah pengawasan Pemerintah Republik Indonesia. Sumber

- ini merupakan sumber asli sehingga keotentikannya tidak dapat diragukan lagi.
5. Asia Raya edisi 11 Mei 2603, No. 109, Th. II. Sumber ini bertuliskan bahasa Indonesia lama. Kondisinya masih terawatt karena disetiap lembar koran dilaminasi, sehingga tulisannya masih bisa terbaca. Sumber ini didapatkan di Perpustakaan Nasional dan dapat dipertanggungjawabkan karena Perpustakaan Nasional merupakan lembaga resmi di bawah pengawasan Pemerintah Republik Indonesia. Sumber ini merupakan sumber asli sehingga keotentikannya tidak dapat diragukan lagi.
 6. Soera Nirom edisi 8-21 Januari 1939, No. 1, Th. VI . Penulis mendapatkan sumber ini dari situs Perpustakaan Nasional. Apabila dilihat dari segi fisik majalah ini masih terawat dan masih terjaga dengan baik, sehingga tulisannya masih jelas untuk dibaca. Sumber ini merupakan sumber asli sehingga keotentikannya tidak perlu diragukan lagi.
 7. Soera Nirom edisi 6-19 Agustus 1939, No. 16, Th. VI. Penulis^B mendapatkan sumber ini dari situs Perpustakaan Nasional. Apabila dilihat dari segi fisik majalah ini masih terawat dan masih terjaga dengan baik, sehingga tulisannya masih jelas untuk dibaca. Sumber ini merupakan sumber asli sehingga keotentikannya tidak perlu diragukan lagi.
 8. Soera Nirom edisi 17-30 September 1939, No. 19, Th. VI. Penulis mendapatkan sumber ini dari situs Perpustakaan Nasional. Apabila dilihat dari segi fisik majalah ini masih terawat dan masih terjaga dengan baik, sehingga tulisannya masih jelas untuk dibaca.

Sumber ini merupakan sumber asli sehingga keotentikannya tidak perlu diragukan lagi.

9. Soera Nirom edisi 24 Desember 1939-6 Januari 1940, No. 26, Th. VI. Penulis mendapatkan sumber ini dari website resmi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Apabila dilihat dari segi fisik majalah ini masih terawat dan masih terjaga dengan baik, sehingga tulisannya masih jelas untuk dibaca. Sumber ini merupakan sumber asli sehingga keotentikannya tidak perlu diragukan lagi.

b) Buku

1. J.A Dunga dan L. Manik. 1952. Musik di Indonesia dan Beberapa Persoalannya. (Jakarta: Balai Pustaka). Buku ini penulis dapatkan dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Buku ini masih bagus namun kertasnya sedikit menguning. Tulisannya masih bisa terbaca dan menggunakan bahasa Indonesia lama.

2) Kritik Intern

Kritik Intern merupakan kritik untuk menguji kredibilitas sumber atau keshahihan sumber yang bertujuan untuk memahami isi teks dari sumber-sumber yang telah dimukan. Dalam hal ini, penulis melakukan telaah apakah sumber yang telah didapatkan bisa dipercaya atau tidak, sehingga sumber tersebut dapat diterima sebagai suatu kebenaran historis.¹⁸

a. Sumber Primer

a) Surat Kabar

1. Asia Raya edisi 30 April 2603, No. 100, Th. II. Di salah satu sub tema pada muatan surat kabar ini terdapat jadwal siaran radio di Indonesia, salah satunya yaitu siaran Poesparagam oleh Radio Orkes Indonesia di

¹⁸ *Ibid*, hlm. 10

bawah pimpinan Ismail Marzuki, pukul 19.30. Surat kabar ini merupakan dokumen yang asli bukan turunan, sehingga penulis mengkategorikan dokumen tersebut ke dalam sumber primer.

2. Asia Raya edisi 4 Oktober 2604, No. 239. Surat Kabar ini memuat pembahasan tentang Tentara Pembela Tanah Air (PETA), yang dimana PETA tersebut merupakan latar belakang dari diciptanya lagu *Gagah Perwira* karya Ismail Marzuki. Surat kabar ini merupakan dokumen yang asli bukan turunan, sehingga penulis mengkategorikan dokumen tersebut ke dalam sumber primer.
3. Asia Raya edisi 19 April 2603, No. 91, Th. II. Di salah satu sub tema pada muatan surat kabar ini terdapat jadwal siaran radio di Indonesia, salah satunya yaitu siaran Keronjong dan Stamboel oleh Radio Orkes Indonesia di bawah pimpinan Ismail Marzuki, pukul 11.30. Surat kabar ini merupakan dokumen yang asli bukan turunan, sehingga penulis mengkategorikan dokumen tersebut ke dalam sumber primer.
4. Asia Raya edisi 25 Februari 2603, No. 47, Th. II. Di salah satu sub tema pada muatan surat kabar ini terdapat jadwal siaran radio di Indonesia, salah satunya yaitu Konsert Melajoe asli oleh Radio Orkes Indonesia di bawah pimpinan Ismail Marzuki, pukul 14.45. Surat kabar ini merupakan dokumen yang asli bukan turunan, sehingga penulis mengkategorikan dokumen tersebut ke dalam sumber primer.
5. Asia Raya edisi 11 Mei 2603, No. 109, Th. II. Di salah satu sub tema pada muatan surat kabar ini terdapat jadwal siaran radio di Indonesia, salah satunya yaitu

Konsert Melajoe oleh Radio Orkes Indonesia di bawah pimpinan Ismail Marzuki, Pukul 14.45. Surat kabar ini merupakan dokumen yang asli bukan turunan, sehingga penulis mengkategorikan dokumen tersebut ke dalam sumber primer.

6. Soera Nirom edisi 8-21 Januari 1939, No. 1, Th. VI. Pada majalah tersebut terdapat salah satu bahasan tentang Ismail Marzuki beserta fotonya. Majalah ini merupakan dokumen yang asli bukan turunan, sehingga penulis mengkategorikan dokumen tersebut ke dalam sumber primer.
7. Soera Nirom edisi 6-19 Agustus 1939, No. 16, Th. VI. Majalah tersebut memuat siaran-siaran khususnya di Jawa Barat. Salah satu siaran dari NIROM adalah dari Studio Orkest Bandung, yang lagu-lagunya dinyanyikan oleh miss Lee dan Dimin, Violist: Atoengan. Accordeon: Ismail. Hawaiian: Poniman. Majalah ini merupakan dokumen yang asli bukan turunan, sehingga penulis mengkategorikan dokumen tersebut ke dalam sumber primer.
8. Soera Nirom edisi 17-30 September 1939, No. 19, Th. VI. Majalah tersebut memuat siaran-siaran di Jawa Barat, Jawa Tengan dan Timoer. Majalah ini merupakan dokumen yang asli bukan turunan, sehingga penulis mengkategorikan dokumen tersebut ke dalam sumber primer.
9. Soera Nirom edisi 24 Desember 1939-6 Januari 1940, No. 26, Th. VI. Di Majalah ini pada sub bab Taman Kesenian, memperlihatkan foto studio orkest di Bandung di bawah pimpinan toean-toean Poniman dan Atoengan. Di foto tersebut terlihat Ismail Marzuki

bersama pemain orkest yang lain. Majalah ini merupakan dokumen yang asli bukan turunan, sehingga penulis mengkategorikan dokumen tersebut ke dalam sumber primer.

b) Buku

1. J.A Dunga dan L. Manik. 1952. Musik di Indonesia dan Beberapa Persoalannya. (Jakarta: Balai Pustaka). Pengarang 16 mengungkapkan pendapatnya mengenai musik-musik di Indonesia dan beberapa persoalannya, terdapat beberapa lagu ciptaan Ismail Marzuki di buku ini.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan selanjutnya setelah kritik sumber. Interpretasi yaitu penafsiran fakta-fakta sejarah yang telah ditemukan menjadi satu kesatuan yang harmonis dan rasional. Dalam hal ini penulis berusaha melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari sumber-sumber yang didapati.

Lagu-lagu Ismail Marzuki merupakan salah satu bentuk ekspresi seni musik yang mengandung nilai-nilai patriotisme kebangsaan. Ismail Marzuki adalah seorang komponis yang menciptakan lagu-lagu nasional yang menggugah semangat perjuangan, cinta tanah air, dan penghargaan terhadap pahlawan nasional. Lagu-lagu Ismail Marzuki lahir dari latar belakang sejarah yang penuh dengan dinamika pergerakan nasional, penjajahan, revolusi, dan kemerdekaan Indonesia. Lagu-lagu Ismail Marzuki juga mencerminkan identitas dan karakter bangsa Indonesia yang beragam, toleran, dan berbudaya.

Untuk menganalisis lagu-lagu Ismail Marzuki saya menggunakan teori Peter B. Heller (1996). Menurut Heller, patriotisme adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan kecintaan, kesetiaan, dan keterlibatan terhadap negara dan bangsa. patriotisme banyak bergantung kepada tindakan simbolik seperti memamerkan bendera (komunikasi non verbal), dan

menyanyikan lagu-lagu perjuangan (komunikasi verbal). Patriotisme diikat oleh nasionalisme yang selalu memupuk nilai-nilai kecintaan pada tanah air. Permasalahan tersebut di atas pentingnya penanaman nilai nasionalisme dan kecintaan tanah air melalui lagu-lagu untuk mempersatukan masyarakat Indonesia dalam memberikan motivasi untuk membangun rasa persatuan di tengah-tengah bangsa menghadapi degradasi moral saat ini, maka pemahaman tentang nasionalisme dan kecintaan tanah air menjadi salah satu kebutuhan dasar saat ini.¹⁹

Dengan menggunakan teori Heller, saya dapat menginterpretasikan lagu-lagu Ismail Marzuki sebagai tindakan simbolik yang mengekspresikan patriotisme kebangsaan. Lagu-lagu tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga alat untuk membangkitkan semangat dan kesadaran nasional di tengah-tengah situasi yang sulit. Dengan menyanyikan lagu-lagu Ismail Marzuki, masyarakat Indonesia dapat merasakan ikatan emosional dengan negara dan bangsa, serta mengingat kembali perjuangan dan pengorbanan para pahlawan nasional yang gugur demi kemerdekaan. Selain itu, lagu-lagu Ismail Marzuki juga merupakan media komunikasi yang menyampaikan pesan-pesan nasionalisme kepada seluruh rakyat Indonesia. Dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, lagu-lagu Ismail Marzuki dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat dan mengajak mereka untuk bersatu, berjuang, dan berbangga menjadi bangsa Indonesia yang berdaulat dan beradab. Lagu-lagu Ismail Marzuki juga merupakan sumber sejarah yang merekam dan merefleksikan kondisi sosial, politik, dan budaya pada masa-masa tertentu. Dengan menganalisis lirik, melodi, dan konteks lagu-lagu Ismail Marzuki, kita dapat memahami latar belakang, motivasi, dan tujuan dari penciptaan lagu-lagu tersebut, serta dampak dan maknanya bagi masyarakat Indonesia yang hidup di era kolonial, revolusi, dan kemerdekaan.

¹⁹ Heller, Peter B. "Patriotism" dalam Frank N. Magill ed, *International Encyclopedia of Government and Politics*, Volume 2 (Singapore: Toppan PTE, 1996)

Penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan pendekatan sejarah ide. Istilah "Sejarah Intelektual," "Sejarah Pemikiran," dan "Sejarah Gagasan" pada dasarnya memiliki makna yang sama, yaitu mengacu pada data sejarah yang berkaitan dengan ide atau pemikiran manusia sebagai salah satu pendorong sejarah. Secara operasional, istilah-istilah ini mengarah pada studi tentang transformasi ide, keyakinan, dan pendapat para intelektual dari masa ke masa.²⁰

Dalam penelitian ini, teori sejarah intelektual yang digunakan adalah model Crane Brinton. Brinton berpendapat bahwa sejarah intelektual bertujuan untuk memahami hasil pemikiran manusia, menelusuri latar belakang sosial-budaya para pemikir, dan mengkaji bagaimana ide atau gagasan mereka memengaruhi masyarakat tertentu.²¹ Teori sejarah intelektual model Crane Brinton relevan dengan penelitian ini. Hal ini karena teori Brinton menekankan pentingnya memahami hasil pemikiran manusia, latar belakang sosial-budaya para pemikir, dan pengaruh ide atau gagasan mereka dalam masyarakat. Dengan menerapkan teori Brinton, penelitian ini dapat mengkaji secara mendalam nilai-nilai patriotisme kebangsaan dalam lagu-lagu Ismail Marzuki, memahami konteks sosial-budaya yang memengaruhi ide-idenya, dan menganalisis bagaimana lagu-lagunya tersebut berkontribusi pada perkembangan patriotisme kebangsaan di Indonesia.

Selain itu, teori analisis isi (content Analysis) dianggap relevan untuk penelitian ini. Menurut Barelson analisis konten adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif dan sistematis mengenai isi yang terkandung dalam media komunikasi. Analisis konten juga dimaknai sebagai teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Pada awalnya analisis konten

²⁰ Mertika Zed, "Apakah Sejarah Pemikiran?" dalam Handout, (Universitas Negeri Padang, 2015), hlm. 2

²¹ Crane Brinton, "Sejarah Intelektual" dalam *Ilmu Sejarah dan Historiografi; Arah dan Perspektif*, ed. Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surdjomihardjo (Jakarta: Gramedia, 1985), 201-202 dan Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), 176-177.

berkembang dalam ranah ilmu komunikasi, namun dalam perkembangannya kini dipakai dalam berbagai bidang ilmu.²²

Analisis konten menurut Barelson ini menggambarkan secara objektif dan sistematis isi lagu-lagu Ismail Marzuki (1940-1954) yang mencerminkan nilai-nilai patriotisme kebangsaan. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk secara mendalam menganalisis makna pesan dan cara ekspresi pesan dalam lirik serta melodi lagu-lagu tersebut. Dengan merinci unsur-unsur yang menonjol dari segi konten, skripsi ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran karya seni dalam membangkitkan dan menyuarakan semangat kebangsaan pada rentang waktu 1940-1954.

4. Historiografi

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir yang merupakan hasil akhir dari tahap sebelumnya. Historiografi berasal dari kata *Historia* yang berarti penyelidikan mengenai sumber yang didapat.

Pada tahapan ini penulis menyusun dan membagi tulisan ini ke dalam empat bab yaitu:

BAB 1: Pada bab ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan metode penelitian yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

BAB II: Pada bab ini penulis membahas biografi dari Ismail Marzuki mulai dari latar belakang keluarga dan pendidikan marzuki, karir musik Ismail Marzuki, peran Ismail Marzuki serta karya-karya Ismail Marzuki dari tahun 1931-1958, baik yang berupa keroncong, musik klasik, lagu perjuangan, maupun musik tradisional.

BAB III: Pada bab ini penulis membahas tentang bagaimana nilai-nilai patriotisme kebangsaan dalam lagu-lagu Ismail Marzuki dari tahun 1940-1954 dibuat secara sistematis.

²² Zuchdi, Darmiyati. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1993)

BAB IV: Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.

